

**REINTERPRETASI JIHAD MELALUI ASPEK  
HISTORIS-KULTURAL SEBAGAI UPAYA MERUMUSKAN  
ISLAM RAHMAT SEMESTA ALAM**

**Ach. Muhyiddin Khotib**

Mahasiswa Pascasarjana STAIN Jember  
royan\_jel@yahoo.com

**Abstrak**

Islam not present in a vacuum culture .Grounded in the teachings of civilizations and certain culture. This process it requires an understanding of the teachings of islam without release from the roots of cultural history. One of the nucleus in islam is about “Jihad”. Laterly, interpretation about Jihad often identified with physical war destructive violent. This is caused by conduct a few moslems lately who performs acts of terrorism and namely his actions with “jihad”. Give Understanding Jihad with war or give priority to meaning that war in the training Jihad contradictory with the mission muslim mercy of the universe.

So, Jihad should be interpreted back within the cultural-histories framework of the holy teaching was not unsullied by the understanding that generated jihad throughout the space and certain culture. A teaching about jihad to read in accordance with the culture at that time and should be adapted to the context of the days when and where that is grounded. Reasonable, if the war to the primary meaning because the culture of the arab are conflicts intense that always to put forward physical contact (war) to resolve the conflict. This culture is not always the same with the other culture, thus the meaning of war is at meaning subordinate

**Keywords:** *Reinterpretation, Jibad, Islam, Cultural History.*

**Pendahuluan**

Islam hadir di tengah masyarakat yang tidak hampa budaya. Jazirah Arab sebagai tempat agama Islam mulai dikenalkan oleh Nabi Muhammad merupakan daerah dengan tingkat heterogenitas yang sangat kompleks baik dari sisi etnik, budaya, agama dengan berbagai sistem sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu kemajemukan agama dan suku sudah lama

ada, dan diakui eksistensinya. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi pada masa itu dipercaya sebagai perekat persatuan antar suku dan agama lain yang melingku-pinya. Islam yang dibawa Nabi mampu menyatu dengan budaya sekitar dan menyatukan umat yang ada di masanya.<sup>1</sup>

Namun, akhir-akhir ini keberadaan Islam sebagai agama yang menjadi rahmat semesta alam lantaran dianggap mampu merekatkan heterogenitas dan peredam konflik semakin sering dipertanyakan. Hal ini tak lepas dari perilaku sebagian kecil kaum muslimin yang melakukan tindakan terorisme dengan mengatasnamakan agama. Perilaku negatif-destruktif yang dilakukan oleh sebagian kecil kaum muslimin ini diksponse besar-besaran oleh media massa sehingga tercipta kesan di masyarakat bahwa Islam adalah agama yang menghalalkan terorisme dan kejahatan kemanusiaan.

Dalam melakukan terornya, mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut merupakan panggilan agama yang mereka sebut dengan jihad. Kata ji-had ini menjadi sangat ampuh untuk mengajak para penganut Islam 'garis keras' demi melakukan pengrusakan, pengeboman, pembunuhan, dan tindakan-tindakan teror lainnya. Asumsi ini kemudian mengemuka di tengah-tengah masyarakat sehingga membuat perbedaan antara jihad dan terorisme semakin sulit ditemukan.

Disadari, kedangkalan pengetahuan agama kaum yang menyebut diri mereka sebagai 'jihadis' ini adalah penyebab utama mereka rela menjadi martir yang menghabisi banyak orang tak berdosa. Kaum 'radikal' ini seringkali mengidentikkan ajaran Islam tentang jihad dengan keharusan berperang menghancurkan seluruh kaum dan Negara yang tidak menganut ajaran Islam. Padahal, ajaran-ajaran Islam tentang jihad dan wahyu-wahyu yang turun berkenaan dengannya tidaklah membumi dalam ruang hampa budaya. Ajaran tersebut turun di lokasi tertentu dan waktu tertentu dengan kebudayaan khusus dan tidak bisa semena-mena digeneralisasikan ke dalam setiap situasi dan kondisi.

---

<sup>1</sup> Saat Nabi Muhammad dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah, ada tiga hal besar yang dilakukan oleh beliau untuk membangun masyarakat baru yang mengikat tali persaudaran dan merekatkan heterogenitas; mendirikan masjid, menyatukan suku Aus dan Khazraj, dan merumuskan piagam madinah sebagai dasar-dasar bermasyarakat yang pluralis dan berkeadilan. Selengkapnya, lihat Sa'id Ramdhan al-Buthy, *Fiqh Siruh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993), 151-160.

Maka dari itu, tulisan ini mencoba untuk mengurai karakteristik budaya Arab untuk memahami ajaran jihad yang turun pada lokus tanah hijaz tersebut sehingga ajaran jihad ini dapat dipahami secara lentur sesuai dengan kultur yang berlaku.

### **Memahami Karakteristik Budaya Arab**

Ketika Nabi Muhammad SAW lahir (570 M) Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syiria di utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama, Hubal.

Masyarakat Arab hidup Nomaden dan menetap dalam budaya kesukuan Badui. Kota terpenting di daerah ini adalah Makkah, kota suci tempat Ka'bah berdiri. Ka'bah masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Makkah, tetapi juga oleh orang-orang Yahudi yang bermukim di sana.

Wilayah Arab merupakan wilayah gersang yang terisolasi, jika dilihat dari sisi lautan dan daratan. Arab terbagi menjadi dua bagian besar; bagian tengah dan bagian pesisir, dengan kondisi tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar adalah padang pasir sahara yang memiliki sifat dan keadaan yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Jazirah Arab tidak pernah diperhitungkan, oleh imperium raksasa seperti Bizantium dan Persia yang mengapit Jazirah Arab. Dua imperium tersebut selalu diliputi ketegangan memperebutkan kekuasaan. Peperangan antar suku menjadi kesukaan masyarakat Arab. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43

<sup>3</sup> Konflik berkepanjangan Bizantium dan Persia ini digambarkan dalam QS: Ar-Rum ayat 1-4;

الم (١) غَلَبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بَضْعِ مَمِينٍ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلِ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ تُفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ  
"Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah

Peradaban telah hancur akibat konflik antar etnis, kesukuan dan primordialitas (mempertahankan adat kebiasaan turun temurun). Masyarakat Arab suka berperang; karena itu peperangan antar suku sering terjadi. Akibatnya nilai perempuan menjadi sangat rendah, tidak ada kesatuan dari struktur suku langsung, mereka bermusuhan satu sama lain saling bermusuhan. Merampok adalah hal biasa, dendam, berkelahi, tidak bermoral pada umumnya. Pada tingkat individu termotivasi oleh keserakahan, egoistis, dan tidak terlalu peduli dengan orang lain. Kecemburuan, eksploitasi, minuman keras, perjudian, pembunuhan menggambarkan kejahatan dan kegagalan moral rakyat Arab.

Akibat peperangan yang terus menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu bahan-bahan sejarah pra Islam sangat langka didapatkan. Sejarah mereka hanya diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam. Apa yang berkembang menjelang kelahiran Islam itu merupakan pengaruh dari budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih awal maju dari pada kebudayaan dan peradaban Arab.

Kota Makkah terletak di jalur perdagangan yang penting, disamping kondisi geografis Jazirah Arab pada umumnya tandus dan gersang maka aktifitas ekonomi lebih bertumpu pada sektor perdagangan, ada juga yang bertani, tetapi jumlahnya sangatlah kecil. Kafilah disepakati sebagai jaminan keamanan dalam perjalanan, karena perampokan menjadi momok yang sangat menakutkan. Meski iklim perdagangan tumbuh sangat kondusif di Makkah, bukan berarti pemerataan ekonomi yang berkeadilan dapat terwujud di sana. Kondisi geografis yang panas ternyata turut membentuk karakter orang-orang Makkah menjadi tempramental. Fenomena ini menyulut hasrat monopoli ekonomi yang menimbulkan praktik-praktik perekonomian yang tidak etis dan sangat eksploitatif. Ketimpangan ekonomi antara si kaya dan si miskin begitu menganga, karena itulah acap kali terjadi insiden-insiden kecil yang berujung pada pecahnya konflik sosial.<sup>4</sup>

---

dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi, bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman."

<sup>4</sup> Yang juga penting untuk diketahui adalah, bahwa bangsa Arab merupakan keturunan dari Nabi Isma'îl AS. Mulanya bangsa Arab adalah bangsa yang menganut ajaran yang

Dengan karakteristik kultur semacam itu, maka tidak heran Nabi Muhammad harus menghadapi berbagai kecaman serta ancaman serius dari masyarakat Arab ketika menyebarkan dakwahnya. Nabi Muhammad dan pengikutnya mendapat gangguan yang sangat luar biasa karena dianggap dapat merusak dominasi para bangsawan suku Quraisy yang paling berkuasa kala itu. Ketika ajaran Islam sudah menyebar dan penganut agama baru ini banyak, maka mulailah Nabi berdakwah secara terang-terangan. Gangguan, kecaman, dan ancaman semakin nampak dan keangkuhan orang-orang Arab makin memuncak menantang perang ingin menghabisi Nabi dan pengikutnya. Perang pun pecah mula-mula di Badar. Nabi dan para pengikutnya berjuang (berjihad) dengan berperang mempertahankan keyakinan yang mereka anut dan melindungi hak yang mereka miliki. Perang-perang kemudian terjadi beberapa kali dan untuk mewadahi gerakan perjuangan membela keyakinan yang benar tersebut disebutlah nama jihad *fi sabilillah*.

### Reinterpretasi Makna Jihad

Watak dasar manusia (*human nature*) pada hakikatnya menginginkan harmoni dalam kehidupan.<sup>5</sup> Hampir semua pakar menegaskan bahwa konflik bukanlah watak dasar manusia. Konflik lahir karena struktur sosial ekonomi yang melingkupi kehidupan manusia. Faktor itulah yang menjadi pemicu lahirnya konflik, terutama ketika kebutuhan dasar yang ia perlukan ti-

---

dibawa Nabi Ibrahim. Mereka menyembah Tuhan Yang Esa. Namun demikian, setelah berselang beberapa lama, bangsa Arab menjadi penganut paganis. Ajaran menyembah berhala ini pertama kali dibawa oleh 'Amr bin Luhay. Dari situlah, bangsa Arab berevolusi memasuki fase Jahiliyyah. Namun, di fase Jahiliyyah tersebut, masih ada sebagian kecil orang yang tetap memegang teguh ajaran Nabi Ibrahim atau mencampurnya dengan tradisi pagan. Buktinya, masyarakat Arab tetap melakukan ibadah haji dan umrah dengan mengucapkan doa-doa yang di dalamnya terdapat pernyataan tiada sekutu bagi Allah. Sa'id Ramdhan al-Buthy, *Fiqh Sirah*, (Damaskus: Darul Fikr, 2010), 38

<sup>5</sup> Boleh jadi, al-Qur'an memberikan pembenaran dalam hal ini. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hud[11]: 118-119)

dak terpenuhi. Pola relasi yang tidak imbang dalam proses sosial antar individu inilah yang kerap melahirkan gesekan kepentingan yang ujungnya memunculkan suasana disharmoni dalam wujud konflik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik akan ada sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang lahir karena adanya heterogenitas kepentingan seperti kepentingan nilai-nilai keyakinan.<sup>6</sup> Konflik adalah polarisasi berbagai kepentingan atau keyakinan dari suatu kelompok yang tidak terwadahi aspirasinya secara terus menerus.<sup>7</sup>

Manusia hidup tidak lepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia. Konflik disebabkan karena adanya perbedaan, persinggungan dan pergerakan. Sistem nilai, budaya dan keyakinan lebih cenderung mengelompokkan masyarakat dalam sekat-sekat kelompok yang bersifat kompetitif dan dominatif daripada hubungan yang bersifat kooperatif. Hubungan sosial yang bersifat dominatif pada akhirnya akan melahirkan hukum tradisional dan primitif, yaitu siapa yang kuat itulah yang menang dan berkuasa serta dialah yang membuat hukum.<sup>8</sup>

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Hubungan ini disebabkan karena proses integrasi sekaligus merupakan suatu proses disorganisasi dan disentrigrasi. Makin tinggi derajat konflik suatu kelompok maka makin kecil derajat integrasinya. Secara teoritis, solidaritas antar kelompok (*in group solidarity*) dan pertentangan dengan kelompok luar (*out-group conflict*) terdapat hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi.<sup>9</sup>

Banyak sekali hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Penyebabnya biasanya adalah hal sensitif yang jika terjadi perbedaan di sana akan muncul ketegangan luar biasa. Dalam hal ini, agama dapat menjadi pemicu terbesar konflik disamping juga dapat membangun solidaritas. Namun sebenarnya, seringkali konflik yang diakarkan kepada agama tidak sepenuhnya murni dan satu-satunya disebabkan oleh agama, tetapi juga

---

<sup>6</sup> Hugh Miall, Oliver Rombos, Tom Tom Woodhouse. *Contemporary Conflict Resolution* (USA: Polity Press, 1999), 5. Bahasan serupa terdapat juga dalam Alo Lilliweri, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi lintas budaya Masyarakat Multikultural*, h. 249, Jogjakarta: LkiS, 2005.

<sup>7</sup> Jeffrey Z. Rubin, Dean G. Pruitt dan Sung Hee Kim, *Sesial Conflict: Escalation, Stalemate and Settlement*, (USA: McGraw-Hill, Inc, 1994), 5.

<sup>8</sup> Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik* (Jogjakarta: Quilis, 2005), 7.

<sup>9</sup> Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta, Bina Cipta, 1985), 104.

melibatkan kepentingan-kepentingan lain di luar agama.

Ketika terjadi konflik yang mengakar pada agama, kata jihad sangat sering didengar, terutama jika sedang membahas masalah perang. Kata jihad seringkali diidentikkan dengan perang di mata masyarakat Islam. Meskipun demikian, masih ada yang mencoba memandangnya dengan cara lain. Lantas, bagaimana mestinya memandang kata yang terlanjur menakutkan bagi sebagian kalangan itu?

Beberapa ulama mencoba menjawab masalah-masalah seperti ini dengan menggunakan tafsir tematik. Di dalam Al-Qur'an terdapat 41 ayat terulang kata *j-h-d* dengan segala derivasinya.<sup>10</sup> Kata tersebut makna dasarnya adalah kemampuan, upaya, dan kesukaran. Dari situ, dapat dipahami bahwa kata tersebut bermakna upaya untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu demi mencapai sesuatu.

Para ahli fiqh memaknai jihad sebagai upaya yang maksimal dalam membela serta mempertahankan agama dengan jiwa dan harta dari serangan-serangan orang kafir.<sup>11</sup> Memang sah-sah saja memaknai jihad dengan pemaknaan semacam itu sebab beberapa ayat yang menggunakan kata jihad turun berkenaan dengan upaya-upaya umat muslim kala itu yang membela agamanya harus dengan perang. Namun demikian, yang perlu dimengerti, dari seluruh kata jihad yang tertera dalam al-Qur'an, hanya ada sekitar sepuluh ayat terkait dengan perang. Selain dari sepuluh ayat tersebut, semuanya merujuk kepada segala bentuk aktivitas lahir dan batin, serta upaya intensif dalam rangka menghadirkan kehendak Allah di muka bumi ini. Aktivitas yang dimaksud pada dasarnya berwujud nilai-nilai moralitas luhur, mulai dari menegakkan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Dalam sejarah Islam awal, jihad menjadi realitas yang sangat melekat dalam diri umat Islam. Jika Al-Qur'an memiliki posisi sebagai sumber keimanan maka jihad merupakan manifestasi dari keimanan umat Islam. Kare-

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 501.

<sup>11</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 413

<sup>12</sup> Sayyed Hosen Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), 83.

nanya, jihad dalam perspektif Al-Quran dan Sunnah memiliki wujud yang sangat beragam, dan berspektrum sangat luas, menjangkau segala aktivitas dalam bingkai ajaran dan moralitas luhur agama. Sebuah hadis Rasulullah menyatakan bahwa mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh melawan subyektivitas kedirian demi menaati ajaran Allah. Dengan demikian, jihad yang dimaksud adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, beribadah yang dijalankan dengan tulus dan penuh kesungguhan, serta berinteraksi dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kejujuran dan keikhlasan merupakan perilaku jihad.

Jihad merupakan salah satu doktrin asasi dalam Islam. Beberapa wahyu turun berkenaan dengannya. Namun demikian, Jihad semestinya dipahami secara holistik sebagai ajaran yang *powerful symbol* bagi sifat ketekunan, kerja keras, dan keberhasilan dalam sejarah Islam.<sup>13</sup> Ajaran jihad juga harus dipahami dalam konteks mengantarkan umat Islam sebagai khalifah Allah untuk membangun peradaban agung. Sejauh ini, peradaban Islam adalah usaha konkret menancapkan ajaran jihad di setiap sudut dunia. Akan tetapi, dalam sejarah peradaban pula, ajaran jihad tereduksi menjadi gerakan teror yang dilandasi oleh rasa kebencian dan dendam, bukan terkait erat dengan kondisi tertentu yang menuntut pertahanan dan pembelaan diri.<sup>14</sup> Jika mengidentikkan jihad hanya untuk peperangan, maka hal tersebut merupakan kewajaran bagi suatu masyarakat yang kondisi kulturnya cenderung mendekati konflik daripada berdamai. Sehingga, harus dipahami bahwa ajaran jihad mestinya dimaknai dengan kultur tertentu sehingga

---

<sup>13</sup> Khaled Abou El-Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: Harper San Francisco, 2005), 134.

<sup>14</sup> Azyumardi azra menyatakan, Islam merupakan gerakan revolusioner bertaraf internasional yang bertujuan membawa manusia ke arah yang ideal. Hal ini bertujuan untuk mengakhiri dominasi system-sistem yang tidak islami baik di bidang akidah, tata pergaulan, politik, social ekonomi dan sebagainya. Revolusi terus menerus ini yang berada dalam bimbingan Allah ini akan mengarah pada munculnya suatu masyarakat yang setiap orang adalah khalifah dan sejajar dengan kekhalifahannya. Untuk mewujudkan gagasan-gagasan ideal itu, di pundak setiap muslim terpikul kewajiban untuk berjihad. Baca: Azyumardi Azra, *Akar-Akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), 169-172.



maknanya tidak selalu menakutkan.

Seakar dengan kata jihad yaitu *ijihad* dan *mujahadah*. Sebaiknya perlu direnungkan kembali istilah *jihad*, *ijihad*, dan *mujahadah*. Ketiga kata ini harus dimengerti secara holistik dan tidak dilepas dari akarnya. Seringkali, jihad hanya direduksi menjadi perjuangan fisik yang berujung kekerasan, *ijihad* untuk upaya intelektual dalam memahami hukum-hukum Tuhan, sedangkan *mujahadah* untuk upaya diri melawan ego pribadi. Dalam sebuah pengajian Maiyah Mocapat Syafaat dengan tema: Jihad, Ijtihad, dan Mujahadah pada 17 Maret 2006 di Yogyakarta, Emha Ainun Najib, menyatakan bahwa jihad tanpa diikuti dengan *mujahadah* (berjihad dengan metode spiritual) tidak akan membawa kelembutan dan cahaya, serta tidak diizinkan membawa kelembutan Allah: *falyatalatbthaf*. Mentor Kiai Kanjeng itu juga menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sungguh-sungguh, *ijihad* adalah berjihad secara intelektual, sedangkan berjihad menggunakan metode spiritual dinamakan *mujahadah*. Ketiganya harus saling berdialektika. Jihad tanpa disertai *ijihad* dan *mujahadah* akan terlihat ganas, galak, dan cenderung memunculkan kekerasan (*violence*).

Dengan pemaknaan holistik tentang jihad, maka jihad tidak akan lagi menyeramkan sebagaimana selama ini dipahami. Jihad bukanlah ajaran agama untuk melakukan terorisme. Jihad yang maknanya seringkali diidentikkan dengan perang adalah pemaknaan yang menghabisi spirit jihad itu sendiri. Peperangan bukanlah agama melainkan kultur masyarakat tertentu dan tidak dapat diejawantahkan ke dalam kultur masyarakat yang lain. Dalam konteks ke-Indonesia-an, tentu makna peperangan dalam jihad ini tidak menempati makna utama, melainkan makna subordinat dari makna-makna lainnya yang lebih mengesankan persatuan dan rahmat. Hal ini mengingatkan bahwa kultur masyarakat Indonesia yang cenderung menyikapi perbedaan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Tidak seperti masyarakat Arab yang seringkali mengedepankan kontak fisik (perang) ketika terjadi konflik.

## Penutup

Memaknai ajaran Islam tidak bisa dipahami secara atomistik melainkan harus secara holistik. Wahyu-wahyu yang berkenaan dengannya tidak bisa dilepaskan satu sama lain sebab semuanya saling berkaitan. Di samping me-

mahami wahyu yang turun berkenaan dengan jihad, memahami budaya saat wahyu tersebut diturunkan juga tak kalah penting demi mencapai pemahaman yang benar tentang jihad.

Jihad tidak identik dengan kekerasan dan peperangan. Ia adalah upaya untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengantarkan kemaslahatan banyak orang. Peperangan bukanlah jalan Tuhan (*sabilillah*) satu-satunya dan diutamakan. Peperangan adalah refleksi dari budaya Arab yang memang secara historis dan kultural mengedepankan kontak fisik untuk menyelesaikan konflik. Mengedepankan dan mengidentikkan jihad dengan kekerasan dan peperangan merupakan upaya pendangkalan makna jihad yang hakiki sehingga hal tersebut dapat membuat syubhat antara terorisme dan jihad. Ajaran tentang jihad adalah ajaran yang lentur dan dapat bersesuaian dengan kultur. Pemahaman yang jihad yang lentur dan menyatu dengan kultur inilah yang membuat Islam menjadi rahmat semesta alam.

#### **Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi. *Akar-Akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).
- al-Buthy, Sa'id Ramdhan. *Fiqh Sirah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993).
- El-Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: Harper San Fransisco, 2005).
- Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Francis, Diana. *Teori Dasar Transformasi Konflik* (Jogjakarta: Quilis, 2005).
- az-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).
- Lilliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi lintas budaya Masyarakat Multikultural* (Jogjakarta: LKiS, 2005).
- Miall, Hugh. Oliver Rombos. Tom Tom Woodhouse. *Contemporary Conflict Resolution* (USA: Polity Press, 1999).
- Nasr, Sayyed Hosen. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Terj.) (Bandung: Mizan, 2003).

- Rubin, Jeffry Z. Dean G. Pruitt dan Sung Hee Kim. *Sosial Conflict: Escalation, Stalemate and Settlement* (USA: McGraw-Hill, Inc, 1994).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1985).

